

Potensi, Strategi dan Tantangan Pengembangan Obyek Wisata Sipatn Lotup Kabupaten Sanggau

Vanesha Astri Hadi¹, Ramadania², Heriyadi³

Magister Manajemen FEB Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Corresponding Author: Vanesha Astri Hadi, b2042211004@student.untan.ac.id

Published: January , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan tantangan yang dialami obyek wisata sumber air panas Sipatn Lotup sehingga dapat menyusun strategi pengembangan yang tepat sasaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara semi terstruktur, dan focus group discussion terhadap informan berjumlah 10 orang. Pengolahan data dilakukan dengan prosedur MDAP untuk mengkonsep dan mengkategorisasikan hasil wawancara dan focus group discussion. Temuan utama penelitian ini adalah Sipatn Lotup memiliki potensi sebagai obyek wisata sumber air panas (geothermal) satu-satunya di Provinsi Kalimantan Barat, dan berlokasi dekat dengan negara tetangga Malaysia. Tantangan terhadap pengembangan obyek wisata Sipatn Lotup adalah kekurangan anggaran, dan pemerintah desa tidak memiliki kewenangan untuk mengelola obyek wisata. Oleh karena itu, strategi pengembangan Sipatn Lotup yang paling berdampak bagi kemajuan obyek wisata adalah pembangunan jalan akses yang memadai ke obyek wisata, penambahan sarana dan prasarana di dalam maupun di luar kawasan obyek wisata, serta adanya kewenangan pengelolaan obyek wisata secara mandiri oleh Pemerintah Desa setempat.

Kata kunci : Potensi, Tantangan, Strategi, Obyek wisata sumber air panas

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu industri jasa dengan pertumbuhan tercepat di seluruh dunia. Banyak pihak terlibat dalam industri pariwisata sehingga menjadikan industri pariwisata sebagai industri yang kompleks. Pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat perbaikan infrastruktur, dan kemandirian ekonomi bagi masyarakat setempat. Oleh karenanya, pemerintah dan masyarakat sekitar perlu berinvestasi pada upaya pengembangan industri pariwisata, khususnya infrastruktur yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga dapat mendatangkan manfaat bagi perekonomian lokal.

Sipatn Lotup adalah salah satu obyek wisata sumber air panas yang terletak di Kabupaten Sanggau. Peraturan Daerah Kabupaten Sanggau Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sanggau Tahun 2014 – 2034 pasal 34 ayat 2d menyatakan bahwa kawasan Sipatn Lotup adalah kawasan khusus peruntukan pariwisata alam. Obyek wisata air panas Sipatn Lotup merupakan obyek wisata air panas satu-satunya di Kalimantan Barat sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pemandian air panas yang menawarkan sensasi wisata relaksasi. Akan tetapi informasi mengenai obyek wisata ini sangat terbatas karena kurangnya publikasi dan promosi. Selain itu, akses jalan menuju lokasi harus menggunakan kendaraan roda empat yang besar karena jalan menuju lokasi yang kurang memadai. Sipatn Lotup ini juga masuk kedalam kawasan HTI (Hutan Tanaman Industri) sehingga untuk pendirian infrastuktur yang memadai terkendala beberapa aturan yang terkait akan HTI tersebut. Dengan memahami potensi dan tantangan obyek wisata Sipatn Lotup secara mendalam, penelitian ini mencoba untuk menjembatani penyusunan strategi untuk pengembangan obyek wisata Sipatn Lotup.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain yang bersifat sementara orang-orang ke daerah tujuan diluar tempat kerja dan tempat tinggal sehari-harinya (Fandeli, 2001), dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha untuk keseimbangan, keserasian atau kebahagiaan dengan lingkungan hidup dengan dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 2001). Lebih luas lagi, Pendit (2002) mendefinisikan pariwisata sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daerah tujuan wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut, sehingga Salah (2003) melihat pariwisata sebagai jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam panyediaan lapangan kerja. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk hiburan, pengembangan diri, atau menemukan keunikan daerah tujuan wisata yang dikunjungi untuk sementara waktu. Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan.

Sugiyama (2014) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan, yaitu:

1. Atraksi

Atraksi merupakan produk utama sebuah destinasi. Menurut Teshome, Dereje, & Asfaw (2022), atraksi atau tujuan wisata adalah tentang apa yang dapat dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan di suatu tempat tujuan wisata. Menurut Nur *et al.* (2021), daerah tujuan wisata atau sumber daya pariwisata (*tourism resources*) merupakan komponen yang secara nyata menarik wisatawan dan dapat dikembangkan di tempat tujuan wisata ditemukan (*in situ*) atau di luar lokasi aslinya (*ex situ*). Destinasi wisata terbagi menjadi tiga yaitu wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai; daya tarik wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan, kuliner khas, arsitektur rumah adat dan situs arkeologi; dan atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, belanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi Harianto *et al.* (2021). Keberadaan tempat wisata menjadi alasan dan motivasi wisatawan untuk berkunjung, sehingga pengembangannya harus memiliki nilai pembeda yang tinggi, unik dan berbeda dengan daerah lain.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sumber daya dan infrastruktur yang memudahkan wisatawan untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor penting yang berhubungan dengan aksesibilitas wisata antara lain arah, bandara, terminal, waktu tempuh, biaya perjalanan dan frekuensi transportasi ke tempat tujuan wisata (Khan *et al.*, 2022). Wisatawan perorangan mengatur perjalanannya secara mandiri tanpa bantuan biro perjalanan, sehingga sangat bergantung pada kemudahan akses dan pelayanan publik. Selain konektivitas jalan yang baik, harus ada pilihan transportasi dan pilihan informasi yang sederhana. Angkutan umum sebagai layanan angkutan penumpang yang digunakan oleh masyarakat umum, seperti bus, kereta api, pesawat dan kapal laut. Meskipun kemudahan komunikasi didedikasikan untuk media sosial. Media sosial adalah media online dalam bentuk aplikasi atau situs web di mana setiap orang dapat membuat halaman mereka sendiri dan berinteraksi dengan individu atau kelompok untuk berbagi informasi dan berinteraksi satu sama lain (Aprilani, Yuliarmi, & Marhaeni, 2021). Ditambahkan Raharti *et al.* (2021) yang mengklasifikasikan media sosial sebagai alat pemasaran baru yang dapat menciptakan komunikasi interaktif antara wisatawan dan produk wisata, yang dengan sendirinya dapat meningkatkan kesadaran. Beberapa media sosial yang paling populer dengan jutaan pengguna di Indonesia adalah Youtube, Facebook, Instagram dan Twitter.

3. Amenitas (fasilitas)

Nur *et al.* (2021) menjelaskan bahwa fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana penunjang selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata, antara lain kebutuhan akomodasi, makanan dan minuman, teater, tempat hiburan dan perbelanjaan. Fasilitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, melainkan kondisi yang menentukan lama tinggal wisatawan, dan kurangnya fasilitas membuat wisatawan menghindari destinasi tertentu. Menurut Nainggolan *et al.* (2020), akomodasi merupakan landasan penting dalam suatu daerah tujuan wisata. Akomodasi ditemukan dimanapun

wisatawan melakukan perjalanan, karena wisatawan membutuhkan tempat untuk beristirahat dan bersantai selama perjalanannya, maka diperlukan bangunan yang dapat menjadi tempat tinggal atau akomodasi sementara. Singgalen, Sasongko & Wiloso (2018) mendefinisikan akomodasi sebagai subsektor industri pariwisata yang terbesar dan tersebar luas. Ada inovasi reguler di bidang perumahan, yang menyebabkan diversifikasi produk yang besar dalam hal ukuran, jenis, dan layanan yang ditawarkan.

4. Ancillary (pelayanan tambahan)

Teshome, Dereje, & Asfaw (2022) menjelaskan bahwa jasa pembantu atau tambahan adalah usaha pariwisata yang dapat memberikan rasa aman dan perlindungan kepada wisatawan (*tourism protection*). Layanan tambahan termasuk adanya berbagai organisasi yang mempromosikan dan memfasilitasi pengembangan dan pemasaran tujuan wisata. Organisasi yang terlibat meliputi instansi pemerintah seperti dinas pariwisata, masyarakat pendukung pariwisata, organisasi pariwisata seperti asosiasi perhotelan, biro perjalanan, biro perjalanan dan kelompok kepentingan yang terkait dengan industri pariwisata.

Obyek wisata Sipatn Lotup tentunya menyimpan banyak potensi besar untuk bisa dijadikan obyek wisata unggulan di Kabupaten Sanggau. Namun tentu juga terdapat tantangan dalam pengembangan potensinya. Oleh karena itu perhatian dari pemerintah juga berpengaruh terhadap berkembang atau tidaknya obyek wisata Sipatn Lotup. Dengan mengetahui potensi dan tantangan yang dimiliki oleh Sipatn Lotup secara mendalam, pemerintah dapat menyusun strategi-strategi yang terencana dan terukur untuk menambah daya Tarik Sipatn Lotup. Untuk itulah penilaian potensi obyek wisata Sipatn Lotup perlu segera dilakukan agar arah pengembangannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Penilaian potensi Sipatn Lotup dilihat dari aspek internal sesuai dengan analisis 4A pariwisata yang mencakup atraksi, aktivitas, aksesibilitas, dan amenitas; selain juga aspek eksternal berupa dukungan dari pemerintah daerah. Hasil penilaian akan dikelompokkan sehingga terlihat dimensi mana yang menjadi potensi dan dimensi mana yang menjadi tantangan yang harus segera dibenahi. Penentuan skala prioritas pengembangan Sipatn Lotup juga dapat dilihat berdasarkan penilaian yang ada.

Penentuan strategi pengembangan potensi Sipatn Lotup dilakukan dengan analisis MDAP untuk mengkategorisasikan informasi dari informan, untuk kemudian menyusun konsep strategi pengembangan Sipatn Lotup. Kerangka konseptual penelitian dituangkan pada Gambar 1 berikut untuk memberikan gambaran langkah-langkah dan tahapan yang dilakukan oleh peneliti.

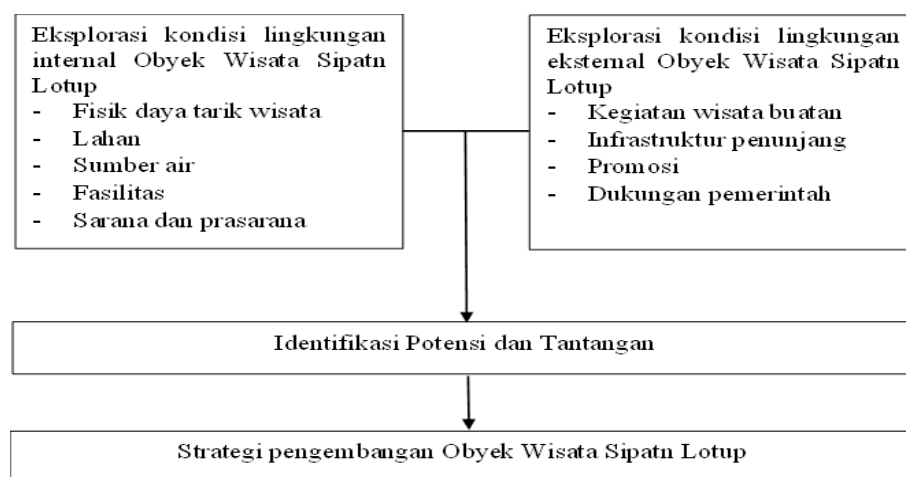


Figure 1. Kerangka konseptual penelitian

Sumber: Olahan penulis (2023)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data dengan pengukuran secara obyektif terhadap fenomena yang ada. Penelitian ini dilakukan pada obyek wisata Sipatn Lotup di Kabupaten Sanggau selama 4 bulan, mulai dari penyusunan proposal penelitian di bulan Oktober 2022 hingga penyusunan laporan hasil penelitian di bulan Januari 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei/observasi ke obyek wisata, wawancara semi terstruktur dan *focus group discussion* terhadap 10 informan penelitian sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Kode
1.	Bupati Kabupaten Sanggau	1	I1
2.	Kepala Disporapar Kabupaten Sanggau	1	I2
3.	Kepala Desa Sape	1	I3
4.	Tokoh Masyarakat Adat	1	I4
5.	Penjaga obyek wisata Sipatn Lotup	1	I5
6.	Pemuka sejarah Desa	1	I6
7.	Ketua Komunitas Lingkungan/BKSDA	1	I7
8.	Pengunjung obyek wisata Sipatn Lotup	3	I8, I9, I10

Sumber: Data olahan penulis (2023)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dilengkapi dengan catatan observasi, catatan wawancara, kamera, dan alat perekam. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Teknik MDAP (*Manual Data Analysis Procedure*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini didapatkan melalui pengamatan atau observasi langsung dengan mengunjungi obyek wisata Sipatn Lotup, dan juga melakukan wawancara semi terstruktur dan Focus Group Discussion kepada informan. Sedangkan data sekunder penelitian ini didapatkan melalui studi terhadap informasi lokasi, informasi kepariwisataan, dan permasalahan secara umum dari dokumen yang ada di kantor Disporapar Kabupaten Sanggau. Pengambilan data penelitian dimulai sejak tanggal 10 Desember 2022 dan diakhiri tanggal 10 Januari 2023. Penyusunan laporan penelitian dilaksanakan setelah semua data yang dibutuhkan dikumpulkan.

Berdasarkan hasil-hasil wawancara dan diskusi terfokus yang dilakukan, dilakukan pengkategorisasian informasi secara manual menggunakan prosedur MDAP (*manual data analysis procedure*). Informasi yang diperoleh dari informan dikategorisasikan sesuai Tabel 2.

Tabel 2. Konseptualisasi dan Kategorisasi Informasi dari Informan

Kategori	Konsep	Informan
Gambaran Umum	Sejarah terbentuknya	I3, I4, I6
	Keunikan lahan dan topografi	I2, I3, I5, I7
	Penggunaan lahan untuk masyarakat umum	I5, I8, I9, I10
	Penggunaan lahan untuk preservasi/penelitian	I3, I5, I7
	Penggunaan lahan untuk ritual adat, keagamaan dan budaya	I3, I4, I5, I6, I8, I9, I10
	Keanekaragaman flora dan fauna	I3, I4
	Sumber air panas tidak terpengaruh hujan maupun kemarau	I3, I4, I5, I7
	Aksesibilitas	I1, I2, I3, I5
Aksesibilitas	Jalan akses masih belum memadai	I1, I2, I3, I5
	Jalan akses sering banjir apabila hujan	I3, I5, I7
	Transportasi umum belum ada	I3, I5, I7, I8, I9, I10
	Tanda pengenalan dan pengarah memadai	I8, I9, I10

Fasilitas, sarana, dan prasarana	Lahan parkir belum memadai	I2, I3, I5, I8, I9, I10
	Ruang terbuka untuk <i>camping ground, gazebo</i>	I2, I3, I5, I7
	Penjualan cinderamata	I2, I3, I5
	Pembangunan penginapan	I1, I2, I3
	Akses sinyal telepon dan internet belum memadai	I3, I5, I8, I9, I10
Dukungan Pemerintah	Dana desa tidak memadai untuk perawatan	I3
	Belum ada bantuan promosi dari pemerintah kabupaten (pembkab)	I1, I2, I3
	Perlunya delegasi kewenangan dari pembkab kepada pemerintah kecamatan atau desa untuk pengelolaan.	I3, I4, I5

Sumber: Data olahan penulis (2023)

Adapun transkrip mengenai hasil wawancara dan *focus group discussion* sesuai dengan konsep dan kategori informasi terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Transkrip Informasi dari Informan

Kategori	Konsep	Transkrip Wawancara
Gambaran Umum	Sejarah terbentuknya	"...ketika berburu, anjingnya menggonggong, setelah didekati ternyata ada bangkai rusa dan sumber air panas ..." – Informan 4
	Keunikan lahan dan topografi	"...tidak ada gunung api, berupa dataran tanpa bukit, tapi ada sumber air panas, sumbernya dari panas dalam perut bumi ..." – informan 7
	Penggunaan lahan untuk masyarakat umum	"...masyarakat bisa melakukan ritual adat di sini, yang dari luar desa pun boleh, asalkan sudah izin dengan penjaga..." – informan 5
	Penggunaan lahan untuk preservasi/penelitian	"...belum ada peraturan yang jelas. Dulu pernah ada dari Sarawak datang, mau penelitian, kita larang, karena belum ada peraturannya yang memperbolehkan. Kalau hanya untuk wisata boleh..." – informan 3
	Penggunaan lahan untuk ritual adat, keagamaan dan budaya	"...ada ritual pembersihan sumber air yang diadakan masyarakat sini..." – informan 4
	Keanekaragaman flora dan fauna	"...pohon sengkuang balek yang kalau kulit batangnya diseduh dapat menolak bala. Sedangkan binatang di sini ada burung kasuap..." – informan 9
Aksesibilitas	Jalan akses masih belum memadai	"...jalan dari balai sebut ke sini masih Sebagian berupa jalan tanah..." – informan 2
	Jalan akses sering banjir apabila hujan	"...kalau hujan, di dalam sini tidak pernah banjir, tapi jalan ke sini yang banjir. Pengunjung tidak bisa datang..." – informan 5
	Transportasi umum belum ada	"...ee..transportasi umum belum ada..." – informan 3
	Tanda pengenal dan pengarah memadai	"...papan nama di depan sudah jelas, mudah terlihat..." – informan 8
Fasilitas, sarana, dan prasarana	Lahan parkir belum memadai	"...parkiran sudah ada, tapi kalau lagi ramai, tidak muat ini parkirannya..." – informan 10
	Ruang terbuka untuk <i>camping ground, gazebo</i>	"...di bagian belakang ada tempat luas bisa dipakai untuk <i>camping, outbond</i> ..." – informan 5
	Penjualan cinderamata	"...ada masyarakat di sini, jualan tanaman hasil ladang, jual anyam-anyaman..." – informan 3
	Pembangunan penginapan	"...kita sudah koordinasi dengan kabupaten, tahun depan akan ada investor yang mau bangun penginapan di sini..." – informan 3
	Akses sinyal telepon dan internet belum memadai	"...sinyal masih susah kalau di sini..." – informan 10
Dukungan Pemerintah	Dana desa tidak memadai untuk perawatan	"...dana desa ada, tapi tidak cukup. Untuk perawatan saja kita masih mengandalkan dari pungutan uang

	tiket masuk. Itupun hanya cukup untuk pengecatan saja...” – informan 3
Belum ada bantuan promosi dari pemerintah kabupaten (pembkab)	“...promosi ya masih sebatas di website kabupaten sanggau ya, belum luas...” – informan 2
Perlunya delegasi kewenangan dari pembkab kepada pemerintah kecamatan atau desa untuk pengelolaan	“...pengelolaan masih dari kabupaten, belum diberi kewenangan ke kita di desa, sehingga kita juga belum bisa maksimal dalam pengelolaan...” – informan 3

Sumber: Data olahan penulis (2023)

Permasalahan yang dialami oleh Obyek Wisata Sipatn Lotup antara lain kawasan yang rada di dalam wilayah Hutan Produksi yang di kelola oleh PT. Finnantara Intiga, Kabupaten Sanggau; belum optimalnya akses dari kantor Desa Sape menuju kawasan karena sebagian jalan masih berupa jalan tanah; minimnya prasarana pendukung kenyamanan pengunjung di dalam kawasan, maupun pendukung kepariwisataan lainnya di luar kawasan; serta tidak adanya kejelasan antara kolam sumber mata air panas dengan ruang komunal lainnya.

Akan tetapi, Obyek Wisata Sipatn Lotup memiliki potensi di antaranya adalah kawasan berada dekat dengan lingkungan permukiman masyarakat Dusun Peruntan, Desa Sape Kecamatan Jangkang yang masih melaksanakan tradisi (budaya) lampau; kawasan secara umum masih ditumbuhi hutan heterogen secara alami; secara topografi, kondisi fisik kawasan merupakan lahan berkontur yang dialiri sungai dan parit; pintu masuk kawasan berada di jalan kabupaten atau jalur lintas antar kecamatan, meliputi jalur lintas transportasi Kota Sanggau dan kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Sanggau; dan memiliki aliran sungai dan parit baik di dalam kompleks maupun di luar kompleks Kawasan.

Sedangkan peluang Obyek Wisata Sipatn Lotup adalah merupakan satu-satunya obyek wisata alam tematik sumber air panas bumi yang berada di wilayah Kabupaten Sanggau yang dilindungi dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sanggau; serta terletak di wilayah lintas negara (*cross border*) perbatasan Indonesia – Malaysia.

Ringkasan potensi, permasalahan/tantangan, peluang dan strategi pengembangan obyek wisata Sipatn Lotup adalah sebagai berikut:

1. Potensi.
 - Satu-satunya obyek wisata alam sumber air panas
 - Masyarakat setempat masih melaksanakan tradisi lampau
 - Kawasan berupa hutan heterogen
 - Obyek dialiri sungai
 - Jalan ke kawasan merupakan jalan lintas antar kecamatan
2. Tantangan
 - Berada dalam kawasan HTI
 - Jalan akses belum memadai/rusak
 - Minimnya sarana pendukung kenyamanan pengunjung
 - Tidak ada pemisahan antar sumber air panas konservasi dan umum
3. Strategi pengembangan
 - Membuat zonasi untuk pemisahan antara keperluan konservasi, untuk umum, dan penelitian
 - Perbaikan jalan akses ke obyek wisata
 - Penambahan sarana pendukung kenyamanan pengunjung, baik di dalam maupun di luar kawasan
 - Menambah peran pemerintah setempat dalam pengelolaan obyek wisata

KESIMPULAN

Sipatn Lotup memiliki potensi karena merupakan obyek wisata sumber air panas (*geothermal*) satu-satunya di Provinsi Kalimantan Barat meskipun Pulau Kalimantan tidak memiliki gunung api secara geologis. Selain itu secara geografis terletak di Kabupaten Sanggau yang sangat berdekatan dengan negara tetangga, yaitu Malaysia.

Tantangan terhadap pengembangan obyek wisata Sipatn Lotup adalah kekurangan anggaran, bahkan pendapatan dari harga tiket masuk dan sumbangan sukarela dari pengunjung belum dapat menutupi biaya operasional. Selain itu, pemerintah desa tidak memiliki kewenangan untuk pengelolaan obyek wisata, dan masih dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau.

Strategi pengembangan Sipatn Lotup yang paling berdampak bagi kemajuan obyek wisata Sipatn Lotup adalah pembangunan jalan akses yang memadai ke obyek wisata, penambahan sarana dan prasarana di dalam maupun di luar kawasan obyek wisata, serta adanya kewenangan pengelolaan obyek wisata secara mandiri oleh Pemerintah Desa setempat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat setempat dapat mengambil peluang untuk menjajakan cinderamata khas lokal kepada pengunjung, serta perangkat desa dan perangkat adat dapat lebih berinisiatif dan proaktif untuk menjalin komunikasi dengan *stakeholder* lainnya, khususnya Pemerintah Kabupaten Sanggau untuk mendapatkan kewenangan lebih dalam hal pengelolaan obyek wisata Sipatn Lotup. Pemerintah Kabupaten Sanggau dapat melakukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas, transportasi umum, dan akomodasi ke kawasan obyek wisata Sipatn Lotup, mempromosikan obyek wisata Sipatn Lotup dalam berbagai acara kepariwisataan di tingkat provinsi, maupun di tingkat nasional, dan memperjuangkan alokasi dana desa tambahan untuk peningkatan fasilitas di obyek wisata Sipatn Lotup.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian hanya menggunakan informan yang terbatas, serta analisis data kualitatif secara manual menggunakan prosedur MDAP, dikarenakan terbatasnya waktu penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan lebih banyak informan, khususnya dari anggota komunitas atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) misalnya Greenpeace, peneliti geologi, maupun peneliti ekowisata, serta dapat menganalisis data kualitatif yang terkumpul menggunakan bantuan *software* analisis, salah satunya adalah *publish or perish*.

REFERENSI

- Aprilani, T.L., Yuliarmi, & Marhaeni, A.A.I.N. (2021). The Role of The Government in Development of Community-Based Tourism on Economic Growth Inclusivity. *Journal of the Community Development in Asia*, 96-105.
- Hariato, S.P., Masruri, N.W., Winarno, G.D., Tsani, M.K., & Santoso, T. (2021). Development Strategy for Ecotourism Management Based on Feasibility Analysis of Tourist Attraction Objects and Perception of Visitors and Local Communities. *Biodiversitas*, 21(2), 689-698.
- Fandeli, C. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Editor Liberty.
- Khan, J., Ali, A., Zada, M., Saeed, I., & Zada, S. (2022). Pakistan's Tourism Industry: Full of Potential, but Still Lagging Behind. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1261735/v1>.
- Nainggolan, M.F., Turnip, F.F., Tampubolon, G.M., Saragih, W.M.A., & Turnip, A. (2020). Tourism Development Strategy for the Lake Toba Area. Proceedings of the International Conference on Culture Heritage, Education, Sustainable Tourism, and Innovation Technologies (CESIT 2020), 638-646.
- Pendit, N.S. (2002). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Raharti, R., Nurwiyanta, Nugroho, J.P., & Septiadewi, F.A.Z. (2021). Tourism Development Analysis During the Covid-19 Pandemic in The Special Region of Yogyakarta. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 5(4), 163-170.
- Salah, W. (2003). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Singgalen, Y.A., Sasongko, G., & Wiloso, P.G. (2018). Tourism Destination in Remote Area: Problems and Challenges of Tourism Development in North Halmahera as Remote and Border Areas of Indonesia-Philippines. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(3), 175-186.
- Spillane, J.J. (2001). *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiama, A.G. (2014). *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata*. Edisi 1. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Teshome, E., Dereje, M. & Asfaw, Y. (2022). Potentials, Challenges and Economic Contributions of Tourism Resources in the South Achefer District, Ethiopia. *Cogent Social Science*, 8(1), 2041290. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2041290>.